

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, tanpa bahasa manusia mungkin akan kesulitan berinteraksi dengan lainnya, bahasa merupakan hal utama dalam berlangsungnya sebuah interaksi selain hal lain, seperti gerak tubuh, nada dan sebagainya. Kridalaksana (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007, hlm. 1) menjelaskan bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri”. Bahasa berperan sangat penting sebagai pemersatu masyarakat, dengan bahasa masyarakat bisa saling bertukar pesan sehingga pikiran yang mereka ingin sampaikan dan harapan bisa tersalurkan. Dengan bahasa masyarakat bisa mempertahankan budayanya, karena bahasa memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan suatu masyarakat. Kearifan lokal suatu daerah bisa tercermin dari bahasa yang digunakan. Sudaryat (2014, hlm 24) mengatakan ‘*Basa teh ciciren bangsa*, yang artinya bahasa menunjukkan bangsa’. Pemikiran masyarakat dan budaya suatu bangsa tercermin dari bahasanya, Oleh karena itu setiap bahasa daerah memiliki nilai luhur untuk menciptakan masyarakatnya berkehidupan lebih baik menurut masyarakat tersebut.

Indonesia sendiri memiliki ratusan bahasa berbeda yang tersebar di setiap daerah dan suku bangsa, banyaknya variasi bahasa di Indonesia bersumber dari variasi yang muncul bergantung pada latar belakang sosial masyarakatnya, letak geografi, pendidikan, usia dan sebagainya, bahasa yang bervariasi ini tetap memiliki kaidah dan pola tertentu yang sama dengan yang lainnya, namun karena bahasa digunakan oleh masyarakat yang heterogen, yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda-beda maka bahasa itu menjadi bervariasi atau beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksi dan leksikon. Beragamnya bahasa di Indonesia sangat jelas terlihat, di pulau jawa sendiri sudah memiliki banyak sekali bahasa yang berbeda-beda seperti bahasa jawa, bahasa Sunda, bahasa Cirebon, bahasa Madura, bahasa Betawi dan lain-lain.

Ibu Kota Indonesia yaitu Jakarta mempunyai bahasa daerah sendiri yaitu yaitu bahasa Betawi, bahasa Betawi merupakan bahasa anak dari bahasa Melayu atau melayu Batavia. Bahasa Betawi merupakan bahasa kreol, kreol adalah bahasa ibu yang merupakan campuran dari berbagai latar belakang berbeda, karena memang bahasa Betawi merupakan campuran dari berbagai bahasa daerah di Indonesia dan dari luar negeri, yaitu percampuran dari bahasa Melayu Pasar dan ditambah dengan unsur-unsur bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Cina Selatan (terutama bahasa Hokkian), bahasa Arab, serta bahasa dari Eropa, terutama bahasa Belanda dan bahasa Portugis. Bahasa ini pada awalnya dipakai oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah pada masa-masa awal perkembangan Jakarta. Dalam kesejarahannya, beberapa ahli berpendapat bahwa terdapat betawi awal (proto betawi), yaitu kelompok masyarakat betawi yang pertama. Menurut sejarah, Kerajaan Tarumanagara, yang berpusat di Sundapura atau Sunda Kelapa, pernah diserang dan ditaklukkan oleh kerajaan Sriwijaya dari Sumatera. Dari sinilah awal mulanya masuk bahasa melayu Sumatera yang diujarkan oleh orang sunda di Sunda Kelapa.

Pada awal abad ke-20, orang-orang Belanda menganggap bahwa ada etnis yang memiliki perbedaan dalam hal bahasa dengan etnis Sunda. Kemudian, mereka menyebutnya sebagai etnis Betawi (kata turunan dari Batavia). Namun pada perkembangannya masuklah Komunitas budak serta pedagang yang paling sering menggunakan bahasa mereka sehingga mempengaruhi berbagai kosa kata Bahasa Betawi, karena pada jaman perkembangan Jakarta, Jakarta menjadi pusat ekonomi yang mana para pedagang dari mancanegara berdatangan. Berkembang secara alami, tidak ada struktur yang jelas dari bahasa ini yang membedakannya dari bahasa Melayu, meskipun ada beberapa unsur linguistik atau bahasa penciri yang dapat dipakai, misalnya dari proses penyatuan dari awalan me-, penggunaan akhiran -in (pengaruh bahasa Bali), serta peralihan bunyi /a/ terbuka di akhir kata menjadi /e/ atau /ɛ/ pada beberapa dialek lokal, Misalnya, kata ‘siape’, ‘di mane’, ‘ade ape’, ‘kenape.

Perkembangan bahasa betawi sangat berbanding terbalik dengan perkembangan budaya yang lainnya yang makin meredup, saat ini ditengah kemajuannya dan kemajemukannya Jakarta, yaitu tempat berasalnya bahasa

Betawi, bahasa Betawi masih bisa kita dengar di mana-mana, bahkan di luar Jakarta banyak yang menggunakan bahasa Betawi, Muhadjir (2000, hlm. 105) mengatakan bahwa :

Di luar Jakarta, di Medan atau kota-kota lainnya di Indonesia tampaknya terutama anak mudanya, sangat senang menggunakan gaya percakapan Betawi, tampaknya juga di kedutaan-kedutaan Indonesia di luar negeri, gaya percakapan semacam itu banyak terdengar, bahkan bukan hanya di Indonesia. Di Kuala Lumpur dan kota besar lainnya di Malaysia logat Betawi juga di gemari di kalangan anak muda, kata seorang konsul Malaysia di Pekan Baru. “malahan mereka menjadikan sebagai suatu kebanggaan yang khas dan merasa elite bila menggunakan logat Jakarta.

Dari pernyataan di atas bisa diketahui bahwa perkembangan dan persebaran bahasa Betawi sangatlah pesat dan banyak digunakan oleh orang-orang, bahkan bukan hanya orang Indonesia saja, sebagian masyarakat Malaysia juga menggunakan bahasa dan logat Betawi dalam kesehariannya, bahasa Betawi memang banyak mengadopsi kata dari bahasa Melayu, yaitu bahasa yang digunakan oleh orang-orang di Malaysia sehingga tidak sulit untuk menggunakan bahasa Betawi yang hampir mirip, tapi mereka malah menganggap bahasa Betawi dan logat Betawi adalah suatu hal yang elite untuk digunakan dalam percakapan saat berinteraksi.

Pada saat ini memang bahasa Betawi banyak digunakan oleh industri perfilman di Indonesia, nyatanya banyak film bahkan hampir kebanyakan acara di televisi yang dapat kita jumpai dengan mudah di berbagai stasion televisi menggunakan bahasa Betawi dan logat Betawi saat percakapan adegan dalam film tersebut, tidak jarang juga menjadikan budaya Betawi sebagai latar utama dalam acara dan film tersebut, seperti halnya film *Si Doel Anak Sekolahan*, film *Karya Benyamin Sueb* dan saat ini banyak juga di sinetron-sinetron contohnya seperti *Samson dan Dahlia*, *Si Entong*, *ABG jadi manten* dan banyak lainnya, itu adalah film-film yang menggunakan bahasa Betawi di dalamnya dan di tayangkan di seluruh Indonesia, acara-acara di televisi seperti acara lawak atau komedi pun banyak para artis yang menggunakan bahasa Betawi didalamnya, bahkan artis yang bukan asli Betawi menggunakan bahasa Betawi bisa kita liat *Gading Marten*, *Rafi Ahmad*, kadang *Sule* pun yang sangat kental dengan kesundaannya menggunakan Bahasa Betawi saat melawak di televisi, hal ini berlangsung tidak

hanya di dunia perfilman yang mungkin banyak yang menduga itu hanyalah skenario, namun di media cetak pun penggunaan bahasa betawi sering digunakan oleh para penulisnya, dalam sebuah jurnal yang meneliti penggunaan bahasa Betawi oleh Yanti (2011, hlm. 74) menjelaskan hasil penelitiannya yaitu :

Temuan penelitian tentang interferensi bahasa Betawi dalam pemakaian bahasa Indonesia di dalam surat kabar *Pos Kota* berjumlah 37 bentuk atau kosakata. Ketigapuluh empat kosakata tersebut adalah *ngiri, ngabur, nyontek, ngurusin, ngafalin, nongkrongin, ngingatin, bayangin, dikeluarin, julukin, biarin, membikin, bercokol, kebangetan, kebegoaan, terkeren, tingginya, rodanya, dindingnya, deh, dong, kok, sih, bakal, betah, bikin, bilang, duit, enteng, gede, gue, keren, lantasi, macam, norak, ogah, dan saban*. Bentuk kosakata tersebut mencakupi tataran morfologi, tataran sintaksis, dan tataran leksikal.

Hasil penelitian di atas, membuktikan bahwa pengaruh bahasa Betawi pada penggunaan bahasa Indonesia sangatlah besar, hal ini terjadi karena banyak yang belum bisa membedakan bahasa Betawi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, kebiasaan pemakaian bahasa Betawi saat berbicara karna di pengaruhi banyak hal, seperti kontak langsung dengan orang betawi atau banyaknya media yang menggunakan bahasa Betawi, sehingga mempengaruhi kosakata bahasa Indonesia yang ada dimasyarakat, tidak hanya sampai di situ bahasa betawi pada saat ini cenderung digunakan oleh para pemuda atau remaja, bukan saja remaja yang memang asli Betawi, tetapi di luar Betawi juga banyak yang menggunakannya, secara sadar atau tidak sadar terkadang mereka menggunakan ungkapan secara tulis atau lisan dengan menggunakan bahasa Betawi, kadang mereka juga tidak bisa membedakan saat waktu informal dan formal, hal ini banyak di rasakan pada remaja di kota-kota besar di Indonesia bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi di daerah-daerah di Indonesia, dalam jurnal Rusdi (2012. hlm. 348-349) menyatakan bahwa :

Nusa Tenggara Timur yang letaknya sangat jauh dari Jakarta, tapi sebagian besar stasiun radio yang memiliki segmen pendengar usia remaja, cenderung menggunakan istilah bahasa Betawi dalam siarannya. Hal ini banyak dikeluhkan oleh masyarakat kepada Komisi Penyiaran Indonesia). Masyarakat merasa lembaga penyiaran dalam hal ini stasiun radio yang ada di NTT tidak mendorong pelestarian budaya NTT. Akibatnya generasi muda di NTT melupakan bahasa NTT dan lebih menyukai bahasa Betawi. Kejadian seperti ini juga dialami oleh beberapa daerah di Indonesia. Stasiun radio yang bersegmen pendengar usia remaja memperdengarkan

bahasa Jakarta dari pada bahasa daerah di mana radio itu berada. Hal ini sangat dipenulisngkan mengingat generasi muda adalah generasi masa depan, yang juga berperan melestarikan budaya daerahnya.

Penulis menganggap hal ini adalah sesuatu yang miris dan mengkhawatirkan keberlangsungan budaya asli yang ada didaerah tersebut, bahwa media-media lokal yang seharusnya membantu melestarikan budaya lokal tempat media itu berada malah cenderung mengabaikan hal tersebut malah menggunakan bahasa lain selain bahasa daerahnya dalam penyampainnya, hal ini dapat berdampak buruk dan bisa menimbulkan melunturnya bahasa daerah yang ada di tempat media itu berada, karena hal ini bisa mempengaruhi masyarakat yang mendengarkan, membaca, melihat media tersebut, menjadi lebih merasa tertarik menggunakan bahasa Betawi dikarnakan bahasa itu yang sering didengarnya dan lebih eksis buat mereka, entah atas dasar apa para penyiar radio di NTT lebih tertarik menggunakan bahasa Betawi ketimbang bahasa daerah mereka, apakah karna lebih keren dan elite ketimbang bahasa daerahnya, hal ini banyak sekali yang bisa melatarbelakanginya.

Para remaja yang seharusnya melestarikan budaya tempat asal mereka malah mengabaikan hal tersebut, entah atas dasar apa banyak remaja sana lebih menyukai menggunakan bahasa Betawi ketimbang bahasa daerahnya apakah karena merasa lebih “elite”, seperti yang dirasakan oleh masyarakat Malaysia yang menggunakan bahasa Betawi dan logatnya, memang tidak jarang para remaja di Indonesia beranggapan bahasa Betawi adalah bahasa Gaul/bahasa Slank di Indonesia, ini tidak dapat di pungkiri karena banyak sekali bahasa yang di anggap bahasa gaul di Indonesia merupakan bahasa yang diadopsi dari bahasa Betawi

Bahasa gaul di Indonesia yang merupakan bahasa Betawi dan serapan dari bahasa Betawi, sehingga peminatnya juga dari kalangan muda-mudi Betawi itu sendiri ataupun dari luar Betawi yang keseharian mereka lebih suka menggunakan bahasa gaul atau slang dalam kesehariannya, dalam hal ini masyarakat sunda yang sangat dekat dengan Betawi bahkan ada beberapa bahasa Betawi yang merupakan adopsi dari bahasa Sunda, tidak menutup kemungkinan akan terpengaruhi menggunakan bahasa Betawi dalam interaksi dikesehariannya dan memang bisa kita jumpai banyak sekali pemuda dan pemudi yang menggunakan bahasa Betawi

dalam berinteraksi secara lisan atau tulisan, seperti di Kota Besar yaitu Bandung yang bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda, banyak di temukan pemuda dan pemudi yang mulai menggunakan bahasa Betawi di kesehariannya, walau memang terkadang dicampur dengan bahasa Sunda namun secara sadar atau tidak sadar terkang mereka menggunakan bahasa Betawi hal ini mencirikan mereka menggunakan dua bahasa atau kedwibahasaan, menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004, hlm. 84) menjelaskan bahwa: ‘Kedwibahasaan atau *bilingualisme* adalah sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian’.

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tersebut tentu seseorang harus bisa menguasai atau mengetahui kedua bahasa tersebut, yang pertama seseorang harus bisa menguasai bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, biasanya ini merupakan bahasa daerah dimana tempat seorang itu berasal, yang kedua adalah bahasa lain atau bahasa keduanya. Banyak aspek yang berhubungan dan mempengaruhi terjadinya kedwibahasaan atau bilingualism yaitu aspek sosial, individu, pedagogis dan psikologis. Penelitian ini akan mencari apa motif yang meletarbelakangi mahasiswa atau orang Sunda menggunakan bahasa daerah lain khususnya bahasa Betawi dalam berinteraksi sosial, berbeda dengan penelitian yang ada sebelumnya yang banyak mencari penggunaan kosa kata dalam media tulisan atau cetak, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan dalam proses interaksi mahasiswa yang berasal dari suku Sunda di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia dan perubahan prilaku mahasiswa tersebut, karena suku Sunda mempunyai pengaturan prilaku atau sopan santun yang jelas dalam budayanya, dalam berbahasa orang sunda memiliki tingkatan dalam penggunaannya pada orang lain, dalam sudaryat (2014, hlm 233) mengatakan “tingkat tutur bahasa sunda telat diatur dalam tatakrama bahasa Sunda atau *Undak-usuk basa Sunda*, pada dasarnya bahasa Sunda terdapat dua tingkat tutur bahasa sunda, yakni *Basa lemes* (bahasa halus), dan *Basa Kasar* (bahasa kasar)”, dari hal tersebut bisa ketahui bahasa prilaku orang Sunda dalam berbahasa sudah di atur dalam budayanya, jadi peneliti juga perlu mengetahui perubahan prilaku atau sopansantu mahasiswa suku Sunda yang berbicara menggunakan bahasa Betawi.

Pengaruh bahasa Betawi kini pada pemuda-pemudi suku Sunda khususnya di Kota Bandung sudah sangat terlihat, suku Sunda memiliki persebaran yang cukup luas hampir diseluruh daerah di Jawa Barat, bahasa Sunda pula merupakan bahasa terbesar kedua di Indoneia setelah Bahasa Jawa, suku Sunda merupakan suku yang sudah ada jauh sebelum suku Betawi lahir, ada beberapa kosa kata Betawi yang merupakan adopsi dari bahasa Sunda, namun pada saat ini sudah banyak orang sunda yang mencampur bahasa undanya dengan bahasa Betawi khususnya di daerah Kota Bandung, dengan berbagai macam motif yang melatarbelakanginnya penggunaan bahasa Betawi tersebut, Motif merupakan suatu pengertian yang mencukupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. dari apa yang penulis temukan dilingkungan kampus penulis banyak sekali teman penulis yang memang asli orang sunda dan saat sedang berbicara atau berinteraksi dengan temannya menggunakan bahasa Betawi dan banyak juga yang penulis temukan di luar lingkungan kampus seperti daerah kost-kostan, warung makan, tempat berkumpul dan lain-lain, banyak mahasiswa yang berbicara dengan bahasa Sunda yang dicampur dengan bahasa Betawi, yang sering penulis temukan adalah kata *Gua, Lu, Gitu, Babeh, Goceng, Ceban* dan masih banyak lainnya, itu baru dari lingkup pergaulan penulis yang memang teman-teman penulis, masih banyak lagi yang bisa kita dengar dan temukan di kalangan remaja masyarakat Sunda di Bandung entah itu asli Bandung atau orang-orang pendatang dari luar Bandung namun masih suku Sunda, banyak kita dengar pemuda yang berinteraksi, berbicara dengan temannya menggunakan bahasa selain Sunda dan bahasa Sunda yang dicampur dengan bahasa lain, dan kebanyakan bahasa Betawi menjadi bahasa Kedua mereka, hal ini sangat mengkhawatirkan karena apabila hal tersebut terus berlanjut bisa jadi bahasa Sunda akan meluntur dan hilang, apalagi pemuda merupakan penerus bangsa, penerus budayanya, bisa kita temukan di kalangan SMP dan SMA banyak dari mereka yang mulai meniru dan menggunakan bahasa Betawi secara sadar atau pun tidak sadar sehingga akan terus berlanjut hingga mereka dewasa, hal ini banyak penulis temukan saat menjalani kegiatan PPL yang mana penulis berinteraksi langsung dengan siswa dan mendengar mereka berinteraksi dengan orang lain dan sering saya temukan penggunaan kata yang

merupakan bahasa Betawi saat berinteraksi, ada juga yang memang orang asli Sunda tapi tidak bisa berbahasa Sunda hal ini di karenakan sudah banyak orang-orang Sunda lebih memakai bahasa Melayu dibandingkan dengan bahasa daerahnya sendiri, hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mencari tahu dan mengetahui lebih dalam motif yang melatarbelakangi orang sunda menggunakan bahasa Betawi sehingga nanti bisa ditemukan solusinya karena sebuah permasalahan akan lebih mudah dipecahnya apabila kita tau sumbernya, berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, karena banyak hal yang bisa melatarbelakangi motif tersebut dan remaja menjadi objeknya karena dikalangan generasi muda banyak ditemukan penggunaan Bahasa Betawi dan para pemuda yang menjadi penerus budaya Sunda tersebut, Oleh karena itu penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul **MOTIF MAHASISWA SUNDA MENGGUNAKAN BAHASA BETAWI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: Bagaimana motif mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi dalam berinteraksi sosial?

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor apa yang mendorong mahasiswa Sunda berinteraksi sosial dengan menggunakan bahasa Betawi di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia?
- 2) Bagaimana gambaran kosa kata bahasa Betawi yang digunakan Mahasiswa Sunda untuk berinteraksi di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia?
- 3) Bagaimana dampak penggunaan bahasa Betawi pada kalangan mahasiswa Sunda ketika berinteraksi sosial di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dipandang perlu dan dilakukan dengan mengacu pada permasalahan-permasalahan yang peneliti uraikan pada rumusan masalah, maka dari itu penelitian ini dibagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu :

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai motif yang melatarbelakangi mahasiswa asli Sunda menggunakan bahasa Betawi saat berinteraksi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menggali dan mengkaji motif apa yang melatarbelakangi mahasiswa Sunda menggunakan bahasa Betawi
2. Mengidentifikasi kosa kata bahasa Betawi yang sering digunakan oleh mahasiswa Suku Sunda
3. Menggali dampak yang terjadi pada bahasa Sunda dengan penggunaan bahasa Betawi di kalangan mahasiswa suku Sunda

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan bidang sosiologi dalam teori interaksi sosial, interaksi simbolik, motif dan bilingualisme. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemaparan mengenai motif penggunaan bahasa Betawi di kalangan mahasiswa Sunda dalam berinteraksi sosial di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4.2 Secara Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini bertujuan untuk :

1. Bagi mahasiswa Sunda. penelitian ini diharapkan mahasiswa Sunda yang menggunakan bahasa Betawi lebih bisa menjaga bahasa daerahnya dan menjadikan gambaran dampak yang terjadi dari penggunaan bahasa budaya lain
2. Bagi mahasiswa lain. penelitian bermanfaat memberikan informasi mengenai motif dan dampak yang terjadi dengan menggunakan bahasa Budaya lain, sehingga bisa lebih mencintai dan menjaga budaya sendiri.
3. Bagi para Guru. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan bahan ajar dalam proses pembelajaran Sosiologi di kelas dan bisa menjadi pengingat agar para guru mengingatkan para muridnya untuk menjaga dan menggunakan bahasa daerahnya.
4. Bagi orang tua penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan gambaran mengenai pentingnya mengajarkan dan mengingatkan anak sejak dini untuk menggunakan dan mencintai budayanya sendiri, khususnya bahasa daerahnya.
5. Memberikan informasi terhadap Pemerintah, tentang motif penggunaan bahasa Betawi dikalangan mahasiswa Sunda ketika berinteraksi sosial. Informasi tersebut bisa menjadi referensi agar pemerintah bisa mengambil kebijakan yang baik, dalam pelestarian budaya Sunda di Kota Bandung.
6. Menambah kajian keilmuan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi yang berkaitan konsep Sosiologi Linguistik dan konsep Interaksi sosial, yang dituangkan dalam penelitian motif penggunaan bahasa Betawi di kalangan mahasiswa Sunda.
7. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai motif penggunaan bahasa Betawi di kalangan mahasiswa Sunda, yang berdampak pada perubahan budaya Sunda di masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih mengerti dan peduli dalam mempertahankan budaya Sunda.
8. Memberikan gambaran referensi pada penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan motif penggunaan bahasa Betawi di kalangan mahasiswa Sunda.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi dari beberapa sub bab yaitu latar belakang penelitian yang mengemukakan secara rinci mengenai alasan dari peneliti untuk melakukan penelitian. Rumusan masalah penelitian menggambarkan mengenai masalah-masalah yang hendak diteliti yang didasarkan pada latar belakang penelitian. Tujuan penelitian mengemukakan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari diadakannya penelitian. Manfaat penelitian berisikan tentang manfaat-manfaat yang sekiranya dapat diperoleh dari adanya penelitian. Bagian terakhir dari bab I adalah struktur organisasi skripsi yang akan menjelaskan mengenai susunan dari bagian-bagian skripsi.

BAB II : Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis. Teori-teori yang dijelaskan pada bab ini akan menjadi pisau analisis pada bab IV. Maka dari itu teori-teori yang digunakan terdapat keterkaitan dengan pembahasan yang tertuang pada bab IV.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, metode penelitian, partisipan/subjek penelitian, tempat penelitian, pengumpulan data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, penyusunan alat dan bahan penelitian, analisis data penelitian, dan validitas data, serta waktu dan rencana penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai penggunaan bahasa Betawi pada Mahasiswa Sunda.

BAB IV : Pada bab ini, memuat tentang pembahasan hasil penelitian serta analisis terhadap hasil penelitian. Peneliti memaparkan data-data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan cara-cara yang telah ditentukan sebagaimana yang tercantum pada bab III. Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis mengenai penggunaan Ragam

Bahasa Betawi, faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa Betawi pada kalangan Mahasiswa Suku Sunda.

BAB V : Simpulan, implikasi dan saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi. Pada bagian saran, peneliti memberikan rekomendasi untuk berbagai pihak diantaranya yang dianggap memiliki kaitan dengan masalah yang diteliti.